Kecenderungan Konten Berita Jurnalisme Warga dalam Portal Desa Jejaring 'Gerakan Desa Membangun' tahun 2011-2013

Trend of Citizen Journalism News in the Village Portal of 'Gerakan Desa Membangun' Networks during 2011-2013

Lisa Lindawati
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada
Jalan Socio Yusticia Bulaksumur Yogyakarta
lisalinda@ugm.ac.id/ 085729710140

Diterbitkan dalam Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Komunikasi, Informatika, dan Kebijakan)
Volume 16 No.2 Desember 2014 hal. 133-150
ISSN 1410-3346
Terakreditas LIPI No 468/AU2/P2MI-LIPI/08/2012

Abstract

The existence of new media blurs the dichotomy between media and audiences. Production of information is no longer monopolized by the mainstream media. It is challenging and convey a significant impact on journalism. New media fertilize what is called the Citizen Journalism. Production of information is no longer controlled by the 'educated' and 'modern' communities. This condition allows the grassroots community get a chance to speak up. One is a village in the 'Gerakan Desa Membangun' networks . By Using Village Portal, the Village has been turned into productive producers of information. Their motive is to present a counter representation of the Village. In this context , the tendency of news content into a fascinating study. By using the qualitative content analysis, the results of this study indicate there is optimism that want presented through new media. Portal Village presents the viewpoint of 'ordinary people'. Villagers got a dominant place. This shows the strength of the village as community that wants to exist , that they are there , they are Voiced , and they are empowered.

Keywords*: citizen journalism, alternative media, empowernment, rural development*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, aktivitas bermedia baru sudah merambah hingga ke pelosok desa. Salah satunya adalah di Kabupaten Banyumas. Sebagian desa-desa di kabupaten ini sudah dapat mengakses internet. Keberadaan media baru ini telah mengaburkan dikotomi antara media dan audiens. Mosco and Kaye (dalam Napoli, 2008) menyebutkan bahwa *term* audiens melekat pada studi komunikasi massa. Jika dikontekskan dengan media baru, Napoli menganggap *term* audiens tidak lagi relevan.

Sonia Livingstone (1999) memaparkan hal baru yang ditawarkan oleh media baru terkait dengan audiens. **Pertama**, meningkatnya jumlah kepemilikan pribadi akan media. **Kedua**, diversifikasi bentuk dan konten media. **Ketiga**, konvergensi bentuk layanan informasi. **Keempat**, interaktivitas komunikasi. Lebih lanjut mengenai interaktivitas, Pavlik (2001) menjelaskan bahwa dalam media digital audiens mempunyai derajat kontrol tertentu terhadap konten media. Perubahan ini kemudian mendorong munculnya berbagai kajian baru tentang audiens. Salah satunya disampaikan William Merrin (2009) yang menawarkan pengembangan media studies 2.0 dimana salah satu yang menjadi perhatiannya adalah perubahan konsep audiens.

Dalam konteks jurnalisme, keberadaan situs web yang berbasis media baru menantang paradigma media tradisional dengan membiarkan pembaca menjadi penulis (Bentley, 2008). Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas warga dalam Gerakan Desa Membangun (GDM)[1], yaitu menulis berita online dalam Portal Desa. Aktivitas ini merupakan bagian dari upaya komunitas Desa untuk membangun kemandirian. Pasalnya, Desa selama ini cenderung ditempatkan sebagai objek pembangunan, alih-alih sebagai subjek pembangunan. *Term* Desa Membangun mencoba menjadi antitesis dari *term* 'Membangun Desa' yang selama ini digaungkan. Dalam *term* Desa Membangun, desa ditempatkan sebagai subjek pembangunan, bukan sekedar objek pasif yang harus dibantu atau dibangun.

Kondisi tersebut tidak lepas dari paradigma modernisasi yang masih menjadi acuan arah pembangunan saat ini. Paradigma ini berimplikasi pada strategi komunikasi pembangunan yang dijalankan. Menurut Freire (dalam Howley, 2010: 183), pendekatan dominan komunikasi pembangunan dalam paradigma modernisasi melupakan populasi lokal dan menganggap remeh potensi komunitas yang sebenarnya mampu memahami keadaaan secara lebih independen dan menggunakan cara mereka sendiri. Kelemahan model komunikasi berbasis modernisasi ini melahirkan banyak

[1]GDM *concern* pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Berbasis pada teknologi sumber terbuka *(open source)*, gerakan ini mengembangkan berbagai bentuk aplikasi media baru untuk mendorong pembangunan di desa-desa yang terlibat dalam gerakan ini. Salah satu aplikasi yang dikembangkan adalah Portal Desa, yaitu website yang digunakan untuk menuliskan berbagai peristiwa yang terjadi di desa. Sumber: Lisa Lindawati. 2013. *Komunikasi Pembangunan dan Kemandirian Desa.* Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

kritik. Salah satunya disampaikan oleh Melkote (2001). Melkote lebih menekankan pada proses pemberdayaan. Penekanan pada proses pemberdayaan ini diilhami oleh perspektif kritis yang menganggap bahwa proses persuasi pada *'modernization paradigm'* cenderung manipulatif dan berpotensi menimbulkan konflik. Dalam pemahaman kritis ini, Melkote (2001:38) menjelaskan bahwa komunikasi pembangunan merupakan proses membangun konsensus. Proses ini tidak linear tetapi berbasis pada aspek historis, sensitif terhadap budaya, beragam segi, dan memperhatikan pada aspek politik, ekonomi, dan struktur ideologi serta proses yang ada dalam suatu masyarakat.

Salah satu strateginya adalah dengan mendorong terjadinya komunikasi partisipatoris. Jika komunikasi hanya menimbulkan pengertian pada satu pihak saja maka dianggap tidak lengkap. Komunikasi merupakan peristiwa yang berkesinambungan, dimana ada sebuah *mutual process* pertukaran informasi diantara partisipan komunikasi dalam upaya mencapai sebuah *mutual understanding* (Rogers, 1986: 199-201). Menurut Howley (2010: 184), komunikasi partisipatoris akan memunculkan semangat memiliki dan keterlibatan terhadap program pembangunan oleh komunitas. Hal ini ditegaskan oleh Bassete (Howley, 2010: 184) bahwa komunikasi partisipatoris akan membuat orang tidak hanya sekedar menjadi penerima melainkan pelaku dari pembangunan mereka sendiri. Untuk mencapai ini, ada dua hal yang menjadi penekanan (Howley, 2010: 185). **Pertama**, keberadaan media akar rumput berbasis komunitas. **Kedua**, hubungan antar komunitas (*community relations)*, dimana relasi antar individu dalam sebuah komunitas menjadi penentu keberhasilan proses pembangunan tersebut. Kedua hal inilah yang dibangun dalam Gerakan Desa Membangun.

Sejak tahun 2012, ada setidaknya 21 Desa di kawasan Banyumas yang aktif mengelola Portal Desa. Setidaknya ada 1375 berita yang mereka hasilkan dalam kurun 2012-2013. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas warga Desa dalam menghasilkan informasi mengenai dirinya. Aktivitas ini sering disebut dengan Jurnalisme Warga. Perkembangan Jurnalisme Warga menggoyahkan bisnis media. Hal ini disampaikan oleh Yelvington (dalam James, 2007) bahwa internet telah mengubah

media landscape dimana setiap orang berkesempatan untuk mempublikasikan apapun dengan murah dan efektif. Ide besar dibalik keberadaan Jurnalisme Warga adalah, orang tanpa pendidikan formal mengenai jurnalisme, dapat menggunakan teknologi modern terutama perkembangan internet untuk memproduksi pesan, *fact check* secara mandiri atau bersama-sama *(sharing)* dengan yang lain. Bowman & Willis (2003 dikutip oleh Jack) mendefinisikan Jurnalisme Warga sebagai keadaan dimana *citizen* mempunyai peran aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan mendistribusikan berita dan informasi. Jay Rosen (2006 dalam Bruns) memformulasikan bahwa Jurnalisme Warga digerakkan oleh orang-orang yang selama ini dikenal sebagai audiens, dimana sekarang berperan aktif dalam proses jurnalisme itu sendiri.

Ada perbedaan mendasar antara Jurnalisme Warga dan Jurnalisme Profesional. Seorang Jurnalis Warga tidak memerlukan pekerjaan keredaksionalan, melainkan hanya mempunyai sesuatu untuk dikatakan. Seringnya, mereka ingin memberitakan sesuatu karena jurnalis profesional terlalu sibuk dengan hal besar dan melihat terlalu sedikit sesuatu yang sebenarnya sangat berarti untuk masyarakat (Bentley, 2008). Sedangkan menurut Bowman dan Willis (2003), perbedaan keduanya adalah jika Jurnalisme Warga secara aktif mendorong partisipasi aktif, organisasi media justru memperkuat kontrol melalui kemampuannya membentuk agenda *(agenda setting),* memilih partisipan, dan moderasi komunikasi.

Demistifikasi dari jurnalisme ini meruntuhkan sekat antara audiens dan produser yang kemudian mengubah nilai dan norma yang melekat pada 'berita'. Hal ini mendorong perlunya pemahaman baru mengenai jurnalisme itu sendiri (Fenton, 2010). Meskipun sudah ada pembedaaan yang jelas mengenai aktivitas jurnalis warga dengan jurnalis profesional, pengertian mengenai Jurnalisme Warga belum tunggal. Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah jurnalisme hanya ditujukan bagi aktivitas profesional sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh non-profesional dianggap bukan bagian dari jurnalisme. Hal ini disebabkan aktivitas jurnalistik mempunyai nilai dan etika yang hanya dipahami oleh jurnalis profesional. Namun, pendapat berbeda juga menyeruak. Tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang

dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi bebas dan dapat mengatur dirinya sendiri (Bowman dan Willis, 2003). Sedangkan ide yang mendasari lahirnya Jurnalisme Warga adalah berkurangnya monopoli informasi dan pengetahuan yang selama ini ada di tangan para profesional. Konsep utama yang ada di balik Jurnalisme Warga adalah bahwa media tradisional bukanlah pusat pengetahuan, justru audienslah yang secara kolektif lebih memahami dibandingkan dengan reporter yang notabene sendirian (Glaser dalam Allan, 2010 : 578).

Pengakuan tentang keberadaan Jurnalisme Warga memang sudah cukup mendapatkan dukungan. Hanya saja pemahamannya pun belum tunggal. Disatu sisi ada pemahaman bahwa jika disebut dengan Jurnalisme, meskipun pelakunya adalah warga, tetap harus dibebani dengan kaidah-kaidah Jurnalisme. Hanya saja tuntutan ini dianggap terlalu berat oleh sebagian kalangan. Jurnalis warga yang notabene tidak mempunyai dasar pendidikan formal mengenai Jurnalisme tidak perlu dibebani dengan kaidah layaknya jurnalis profesional. Disamping itu, Jurnalisme Warga muncul sebagai *counter* wacana dari wacana media arus utama. Artinya, jika mereka dituntut untuk mengikuti kaidah yang sama dengan jurnalis profesional, maka tujuan ini tidak akan tercapai.

Terkait dengan kemampuannya 'melawan' monopoli media arus utama, pendapat kedua ini didukung oleh studi mengenai media alternatif. Studi ini lahir sebagai jawaban atas kegelisahan studi media arus utama yang semakin elitis. Keberadaan *'citizen media'* merupakan bentuk *'self education'*. Dengan jalan ini mereka menantang aturan sosial, melakukan validasi identitas, dan memberdayakan diri mereka dan komunitas mereka sendiri.

Ada beberapa elemen yang menjadi pembeda dalam kajian alternatif media. Pertama, **objektivitas**. Dalam konteks jurnalisme (arus utama), objektivitas dianggap sebagai kunci etis dari suatu produk berita. Namun, dalam konteks jurnalisme alternatif, objektivitas tidak relevan dengan tujuan utama keberadaan media alternatif. Para pegiat jurnalisme alternatif mencoba untuk melakukan demistifikasi objektivitas. Bahkan menurut Atton dan Hamilton (2008: 86), dapat dikatakan secara tegas bahwa media alternatif secara penuh partisan. Tugas utama seorang jurnalis alternatif adalah,

menurut Chomsky (dalam Atton dan Hamilton, 2008: 85) menyelesaikan cerita dan menyuarakannya.

Elemen kedua adalah **Sumber.** Dalam pemahaman media arus utama, sumber berita adalah kelompok masyarakat yang dianggap kompeten. Dalam konteks jurnalisme alternatif, sumber yang digunakan media arus utama cenderung elitis. Oleh karena itu, sebagai media alternatif, sumber-sumber yang digunakan lebih mengutamakan kalangan masyarakat biasa. Media alternatif memberikan ruang bagi *'ordinary people'* untuk bercerita tentang dirinya.

Elemen ketiga adalah **Representasi**. Tidak relevan jika media alternatif dituntut untuk merepresentasikan keberagaman perspektif. Sudah sangat tegas bahwa jurnalisme alternatif bersifat partisan. Jurnalisme alternatif mengutamakan sumber yang menjadi pelaku langsung dalam peristiwa tersebut. Bercerita dari perspektif mereka sendiri. Bahkan menjadi sulit dibedakan antara jurnalis dengan narasumber. Bisa jadi narasumber dari suatu berita adalah jurnalis itu sendiri.

Elemen keempat adalah **kredibilitas dan reliabilitas**. Dalam konteks jurnalisme alternatif, ukuran kredibilitas tidak bisa disamakan dengan media arus utama. Tidak ada yang mengharapkan sebuah blog ataupun produk jurnalisme alternatif lain, benar sepenuhnya. Poin dalam praktik jurnalisme alternatif adalah bagaimana perspektif yang berbeda ditampilkan, dan bagaimana antara audiens dengan produsen pesan bisa membangun makna bersama.

Keempat elemen pembeda inilah yang menarik untuk dilihat lebih lanjut dalam realitas empirik. Bagaimana jurnalisme warga dipahami oleh pelakunya dan bagaimana kecenderungan produk informasinya. Portal Desa dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tawar Desa di hadapan para pemangku kebijakan. Hal ini mengindikasikan ada perbedaan nilai antara jurnalisme profesional dengan jurnalisme warga. Jurnalisme 'profesional' yang selama ini selalu dituntut untuk netral sungguh berbeda dengan tendensi warga Desa dalam aktivititas jurnalistik mereka. Mengingat fungsinya sebagai *counter* wacana dari media arus utama, Produk Jurnalisme Warga yang tertulis dalam Portal Desa sudah selayaknya menampilkan perspektif yang berbeda, yaitu perspektif Desa itu sendiri.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melihat bagaimana kecenderungan konten berita yang diunggah dalam Portal Desa. Lebih mendalam lagi, peneliti ingin melihat bagaimana semangat kemandirian desa direpresentasikan dalam tulisan-tulisan tersebut. Menempatkan desa sebagai subjek menjadi spirit yang seharusnya dituangkan dalam produk informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan semangat jurnalisme warga yang berusaha mengimbangi wacana media *mainstream* yang dianggap tidak sesuai dengan perspektif lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kecenderungan konten informasi yang terdapat dalam Portal Desa terkait dengan fungsinya sebagai suara warga. Sesuai dengan tujuan tersebut, peneliti memilih Analisis Isi Kualitatif sebagai metode primernya. Metode ini merupakan adaptasi metode Analisis Isi (kuantitatif) dalam kerangka yang lebih interpretif.

Beberapa ahli menempatkan analisis isi dalam payung paradigma positivism. Hanya saja dalam perkembangannya, analisis isi tidak sepenuhnya dipandang objektif. Krippendorf (2004) memetakan paling tidak ada tiga macam definisi mengenai metode analisis isi. *Pertama*, definisi yang memahami konten sebagai sesuatu *inheren* dalam teks. Salah satu yang menganut 'paham' ini adalah Barelson. Barelson (dikutip oleh Krippendorf, 2004 : 19). Ada beberapa kriteria yang perlu dicermati. *Pertama*, **objektif dan sistematis**. *Kedua*, **kuantitatif** yang berdasarkan pada perhitungan matematis. Namun, menurut Krippendorf, kriteria ini tidak berarti menafikkan unsur interpretasi peneliti. *Ketiga*, ***manifest***, dimana objek kajian dari analisis isi adalah *content* yang nampak, yang dapat diukur dari intersubjektvitas para peneliti.

Pengertian kedua, konten adalah properti dari sumber teks. Salah satu ilmuwan yang ada di jalur pengertian kedua ini adalah Holsti, dimana dalam pengertiannya *content analysis* dipergunakan untuk mendeskripsikan karakter komunikasi yang terdiri dari *"what", "how", "to whom", "who", "why", "with what effect".* Dari karakter ini, Altheide (1987 dikutip oleh Krippendorf, 2004 : 21) mengembangkan metode yang

disebut dengan *ethnographic content analysis*. Metode ini lebih menekankan pada aspek *emic* dibanding *ethic.*

Pengertian *ketiga*, konten muncul dalam proses analisis. Terkait dengan pengertian ini, Krippendorf mengelaborasi paling tidak ada enam karakter teks yang relevan dengan pengertian metode analisis isi. (1) Teks tidak dapat sepenuhnya objektif. Makna dari sebuah teks selalu dibawa oleh seseorang. (2) Teks tidak mempunyai makna tunggal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks dari pembacaan teks tersebut, dan perbedaan tersebut bukan berarti menghasilkan data yang tidak valid. (3) Makna dari sebuah teks perlu dipahami bersama. Ada mekanisme yang disebut dengan *"common ground",* dimana ada konsensus yang melihat *manifest aspect of communication*, seperti dalam pengertian Barelson. (4) Makna berkata untuk sesuatu yang lain dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh teks. (5) Teks mempunyai makna khusus tergantung dengan konteks tertentu, wacana tertentu, dan tujuan tertentu. (6) Peneliti yang menggunakan metode analisis isi menggambarkan inferensi tertentu dari badan teks dalam konteks yang mereka pilih.

Pemahaman analisis isi yang lebih interpretif melahirkan apa yang disebut dengan Metode Analisis Isi Kualitatif. Titik tekan metode Analisis Isi (kuantitatif) sendiri adalah pada pesan komunikasi yang cenderung manifes. Disamping itu, metode ini memungkinkan peneliti memetakan kecenderungan pesan komunikasi ke dalam kerangka yang objektif dan sistematis. Sedangkan sifat kualitatifnya memungkinkan peneliti melihat dengan lebih dalam terkait konten pesan yang tersirat dalam teks, dengan tetap berusaha mempertahankan kerangka sistematis yang telah ditentukan sebelumnya.

Konsekuensi dari pemahaman metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada konten manifest. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti menggali lebih dalam mengenai makna implisit dalam suatu teks. Hasil pemaknaan tersebut yang kemudian dikategorisasikan ke dalam kerangka sistematis yang telah ditentukan. Untuk mempertajam pemahaman, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Jurnalis Warga untuk mendapatkan konfirmasi terkait dengan hasil temuan

yang diperoleh dari analisis isi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat memotret fenomena dengan lebih tajam dan tepat.

Dari hasil elaborasi kerangka pemikiran, adapun konsep kunci yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. *Pertama*, **Tema berita**, yaitu kecenderungan permasalahan yang diangkat. *Kedua*, **Sumber berita**, yaitu siapa saja yang menjadi narasumber suatu peristiwa yang diangkat, apakah orang biasa atau cenderung elitis. *Ketiga*, **Representasi**, yaitu siapa saja yang ditampilkan dalam pemberitaan tersebut, apakah warga atau cenderung elitis. Kecenderungan dalam ketiga elemen tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan tentang kecenderungan produk Jurnalisme Warga dalam Portal Desa.

Tabel 1
Hasil Seleksi Portal Desa

No	Nama Desa	Jumlah Posting Keseluruhan	Jumlah Posting yang diteliti
1	Dermaji	127	127
2	Ajibarang Wetan	94	91
3	Darmakradenan	87	84
4	Pancasan	176	169
5	Karangnangka	144	139
6	Melung	374	338
	JUMLAH	**1006**	**950**

Sumber: Hasil Olah Data

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti melakukan dokumentasi keseluruhan berita yang terunggah di 21 Portal Desa. Dari hasil pendataan tersebut diperoleh konten terunggah sejumlah 1371 berita. Dari data tersebut peneliti melakukan seleksi pada Portal Desa dengan jumlah berita terbanyak dan diperbarui secara teratur.

Dari hasil seleksi tersebut, peneliti memilih enam desa dengan peringkat jumlah berita teratas. Dari enam Desa tersebut diperoleh jumlah konten terunggah sebanyak 1006 berita. Hanya saja tidak semua konten informasi terunggah berbentuk berita teks. Ada beberapa konten yang hanya berisi berita foto ataupun link untuk masuk ke konten informasi lainnya. Konten-konten yang tidak berisi teks tersurat

diseleksi lagi. Dari hasil seleksi tersebut peneliti memilih 950 berita yang kemudian dibedah menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan tahapan yang telah dijabarkan sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

1. Mengabaikan Masalah, Mengoptimalkan Potensi

Keberadaan Portal Desa didorong oleh kekecewaan atas kecenderungan media arus utama yang dianggap tidak lagi mampu mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat Desa. Menurut para Jurnalis Warga, media arus utama saat ini cenderung 'Jakartasentris'. Padahal, banyak yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, terutama Desa. Disamping itu, media arus utama selama ini juga minim memberikan ruang bagi Desa untuk bersuara. Jikalau meliput tentang Desa, hal yang menjadi perhatian adalah hal negatif seperti kemiskinan, kriminalitas, atau bencana alam. Padahal, dibalik ketiga hal tersebut, Desa menyimpan banyak potensi, nilai, ide, dan berbagai peristiwa menarik yang lebih positif untuk diberitakan. Kondisi ini mendorong para Jurnalis Warga untuk bersuara dari perspektif Desa.

Untuk melihat konsepsi tersebut, peneliti memetakan kecenderungan konten berita menjadi dua macam, yaitu potensi dan masalah. Potensi disini merujuk pada berita yang bernada positif dan lebih banyak bercerita tentang hal positif terkait dengan desa dibandingkan dengan masalah. Sedangkan berita dikategorikan menampilkan masalah jika lebih banyak mengandung keluhan dibandingkan dengan menawarkan solusi.

Dari hasil kajian 950 berita yang terdapat dalam 6 portal desa, 82.74% berita bercerita tentang potensi. Hal ini mengindikasikan bahwa para Jurnalis Warga memang secara konsisten ingin menampilkan sisi positif Desa dibanding dengan permasalahannya. Meskipun demikian, bukan berarti Desa tidak ditunjukkan mempunyai masalah. Ada berbagai berita yang berisi tentang permasalahan Desa. Hanya saja dalam nada pemberitaannya cenderung mengandung optimisme ataupun menawarkan solusi atas permasalahan tersebut.

Gambar 1
Kecenderungan Konten Berita

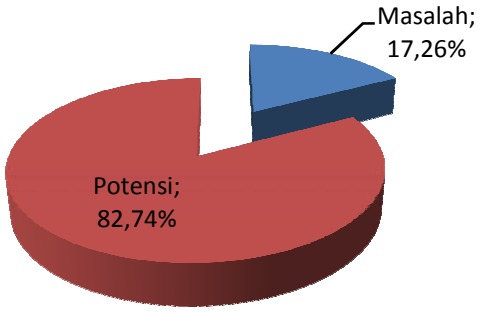

Sumber: Hasil Olah Data

Jika dilihat per Desa, lima diantaranya mempunyai persentase potensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan masalah. Hanya ada satu Desa yang mempunyai porsi potensi dan masalah cenderung seimbang, yaitu Desa Darmakradenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Jurnalis Warga, kondisi ini dipengaruhi tingkat pemahaman para kontributor Portal Desa dalam melakukan pembingkaian berita. Dalam konteks Gerakan Desa Membangun, keberadaan Portal Desa secara tegas diperuntukkan untuk menunjukkan kekuatan Desa, bukan kelemahan Desa. Disamping itu, sebagai bentuk *counter* wacana media arus utama, sudah selayaknya keberadaan para Jurnalis Warga membangun optimisme Desa, bukan pesimisme.

Gambar 2
Kecenderungan Konten Desa per Desa

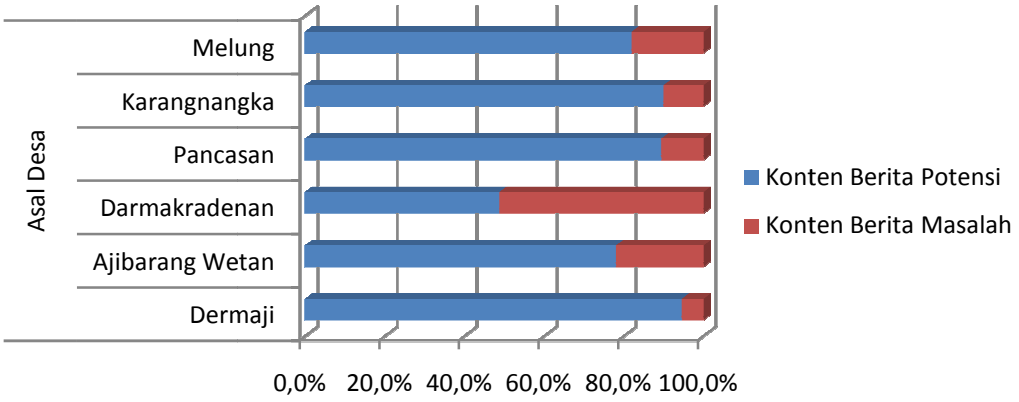

Sumber: Hasil Olah Data

2. *Good Governance* sebagai Isu Utama

Penelitian ini telah memetakan kecenderungan isu strategis yang diangkat oleh para Jurnalis Warga. Peneliti melihatnya dari isu strategis pembangunan yang tertuang dalam MDG's (Millenium Development Goals). Ada setidaknya enam isu yang tertuang di dalamnya, yaitu (1) kemiskinan; (2) kelaparan dan ketahanan pangan; (3) pendidikan; (4) kesehatan; (5) lingkungan; dan (6) kemitraan global. Dengan mempertimbangkan potensi desa dan kecenderungan gerakan, peneliti menambahkan dua isu lain yaitu (7) *good governance*; dan (8) energi.

Berdasarkan hasil olah data, 32.21% berita dalam portal Desa memuat mengenai isu *good governance*. Sedangkan ketujuh isu lainnya tidak mendapat porsi yang signifikan. Dari tujuh isu lainnya, Pendidikan (8.95%) dan Lingkungan (8.84%) cukup mendapat perhatian. Setelah dua isu tersebut, isu terkait dengan kemitraan (8%) juga mendapat porsi yang cukup besar. Sedangkan masalah kemiskinan, kelaparan, ketahanan pangan, dan energi hanya mendapat porsi di bawah 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa Jurnalis Warga masih sibuk dengan isu tata kelola dan belum memperhatikan dengan cukup serius isu-isu strategis yang berkaitan dengan pembangunan. Bahkan, 31.89% berita justru membahas permasalahan di luar isu-isu strategis tersebut.

Gambar 3
Kecenderungan Isu yang diangkat

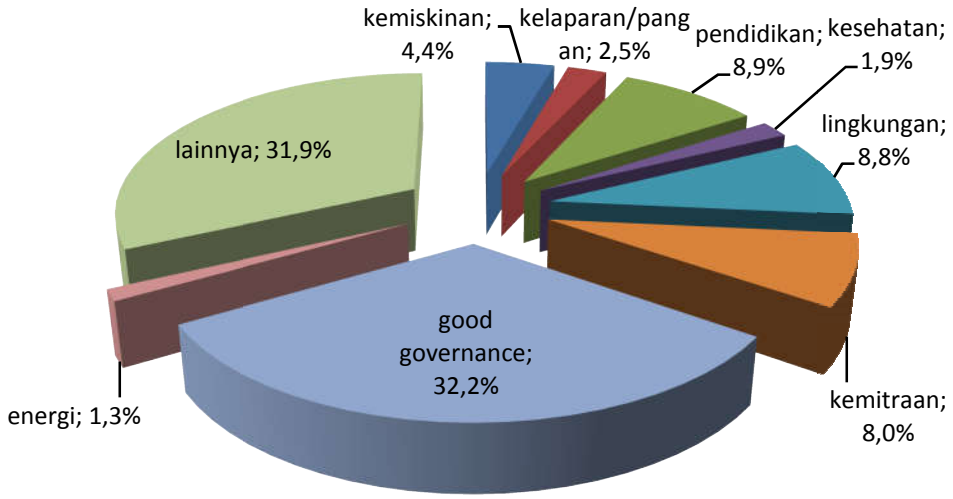

Sumber: Hasil Olah Data

Melihat kecenderungan pemberitaan yang condong pada isu *good governance* dan memberikan perhatian yang minim terhadap isu lainnya, peneliti mencoba untuk melakukan konfirmasi kepada para Jurnalis Warga. Disamping itu, peneliti juga melihat kecederungan dasar berita yang diangkat oleh para Jurnalis Warga tersebut.

Portal Desa yang berkembang di desa-desa Banyumas merupakan bagian dari Gerakan Desa Membangun. Seperti telah dipaparkan dalam pendahuluan, gerakan ini merupakan jejaring desa yang ingin mandiri menentukan arah pembangunan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mereka secara komunal mengembangkan berbagai aplikasi berbasis web. Disamping portal Desa, gerakan ini juga mengembangkan apa yang disebut dengan Sistem Mitra Desa. Sistem ini secara online terkoneksi dengan Portal Desa. Sistem ini merupakan sebuah aplikasi untuk memudahkan Desa (baca: pemerintah Desa) untuk mengelola informasi tentang Desanya.

Berdasarkan wawancara dengan para Jurnalis Warga dan para pengembang aplikasi, keberadaan Sistem ini bertujuan untuk membangun tata kelola yang baik di tingkat Desa. Tata kelola pemerintahan yang baik dianggap menjadi modal utama untuk mampu merencanakan pembangunan secara mandiri. Tanpa adanya pengelolaan yang baik di level pemerintah Desa, akan sulit untuk mampu untuk mandiri. Hal ini menjadikan isu *good governance* menjadi isu sentral sepanjang gerakan ini.

Lebih jauh lagi mengenai kondisi ini, peneliti telah menggali informasi dari para pegiat. Pertanyaannya sederhana, apakah kondisi dominasi isu *good governance* merupakan kondisi yang memang ingin dibentuk, sudah sesuai dengan keinginan, atau justru keluar dari harapan. Berdasarkan wawancana dengan para pegiat, kondisi ini memang dianggap sesuai dengan tujuan dari gerakan ini. Bagaimana desa kemudian menyadari pentingnya tata kelola pemerintahan yang baik. Terlebih sebagai modal dasar untuk mewujudkan kemandirian dalam menentukan arah pembangunan. Namun, gerakan ini bukan semata-mata mengangkat masalah tata kelola. Lebih jauh lagi, gerakan ini juga mendorong desa untuk bersuara.

Melihat kecenderungan isu yang diangkat Desa, para pendamping memberikan pendapat bahwa kondisi ini belum dapat dikatakan ideal. Isu *good governance* memang sudah selayaknya mendapat perhatian. Hanya saja seharusnya tidak hanya isu tersebut. Banyak isu lain yang seharusnya disuarakan oleh Desa. Menurut para pendamping GDM, Desa seharusnya juga lebih banyak memberitakan mengenai potensi yang ada di dalam dirinya, baik potensi alam, manusia, seni budaya, dan berbagai potensi lainnya. Hanya saja memang selama ini Desa belum cukup optimal mengolah isu potensi tersebut.

Tabel 2
Kecenderungan Bidang Berita

No	Bidang Berita	Frekuensi	%
1	Pertanian	62	6.5
2	Kehutanan	21	2.2
3	Pertambangan	3	.3
4	Perikanan	9	.9
5	Perindustrian	30	3.2
6	SDA lain	67	7.1
7	Lapangan kerja	38	4.0
8	Kependudukan	34	3.6
9	Pendidikan	80	8.4
10	Kesehatan	27	2.8
11	Kesenian	18	1.9
12	Nilai Budaya	147	15.5
13	SDM lainnya	79	8.3
14	Tata Kelola	100	10.5
15	Kebijakan	20	2.1
16	Anggaran	18	1.9
17	Rencana dan Program Pembangunan	99	10.4
18	Pemerintahan lainnya	31	3.3
19	TIK	63	6.6
20	TTG	3	.3
21	Teknologi lainnya	1	.1
	Total	**950**	**100.0**

Sebagai contoh adalah isu perikanan. Jika dilihat dalam pemetaan yang lebih detail, dari isu Sumber Daya Alam (SDA), isu perikanan mendapat porsi yang rendah. Pertanian menjadi isu yang mendominasi. Padahal, jika dilihat dari segi kewilayahan, beberapa Desa merupakan minapolitan. Sebut saja Karangnangka. Jika melihat data yang lebih detail lagi, dari 139 berita, hanya 6 berita yang mengangkat isu perikanan. Begitu juga dengan isu Kehutanan. Melung yang menghasilkan jumlah berita tertinggi merupakan Desa Hutan. Hanya saja porsi berita untuk mengangkat isu Kehutanan juga masih minim. Begitu juga dengan Dermaji yang saat ini mendapat perhatian dari Dewan Kehutanan Nasional. Dari 338 berita dari Portal Desa Melung, hanya 18 berita yang mengangkat isu tersebut. Sedangkan Dermaji, dari 127 berita, hanya 2 berita yang mengangkat permasalahan hutan. Kondisi ini menunjukkan pengelolaan isu yang belum optimal. Hal ini menjadi perhatian tersediri dari para pelaku.

3. Pengalaman Lapangan sebagai Sumber Berita Utama

Hal menarik yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah mengenai sumber berita yang digunakan sebagai bahan menulis berita. Dalam konteks ini peneliti mengkategorikan sumber berita menjadi tiga, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumen. Pengkategorian ini berdasarkan pada data yang digunakan oleh para jurnalis. *Observasi,* jika berdasarkan pengamatan lapangan yang ditandai dengan deskripsi peristiwa secara langsung *(eyewitness report). Wawancara,* jika ada tokoh atau narasumber yang menjadi rujukan tertulis dalam berita. Hal ini ditandai dengan adanya kutipan langsung ataupun tidak langsung dan menyebut nama atau jabatan narasumber. Sedangkan *dokumen* dapat dilihat apakah memang ada data yang merujuk pada dokumen tertentu.

Berdasarkan hasil olah data, metode observasi mendominasi strategi para jurnalis warga. Berita yang menggunakan metode ini berkisar 87.5%. Artinya hampir semua jurnalis warga menggunakan metode ini untuk menuliskan berita. Hanya saja memang metode ini tidak berdiri sendiri. Sebagian besar (57.9%) dibarengi dengan metode wawancara sebagai pelengkap. Sedangkan yang disertai dengan dokumen

hanya 4.6% saja. Untuk metode yang lain, baik itu wawancara maupun dokumen sangat jarang digunakan sebagai metode yang berdiri sendiri.

Tabel 3
Kecenderungan Sumber Berita

No	Sumber Berita	Frekuensi	%
1	Observasi	281	29.6
2	Wawancara	63	6.6
3	Dokumen	33	3.5
4	Observasi Wawancara	540	56.8
5	Observasi Dokumen	20	2.1
6	Wawancara Dokumen	3	.3
7	Observasi, Wawancara, Dokumen	10	1.1
	Total	**950**	**100.0**

Sumber: Hasil Olah Data

Dalam konteks Jurnalisme Warga, data tersebut menunjukkan kuatnya keterlibatan jurnalis warga dalam isu yang diangkatnya. Pengalaman lapangan menjadi sumber utama jurnalis dalam menulis. Kedekatan ini menjadi satu modal untuk membangun perspektif lokal. Hal ini konsisten dengan pemetaan perspektif yang dilakukan pada poin berikutnya.

4. Sudut Pandang 'Orang Biasa'

Keberadaan Jurnalisme Warga merupakan bentuk kekecewaan masyarakat biasa akan pemberitaan media arus utama yang cenderung memarginalkan mereka. Hal ini senada dengan yang dirasakan oleh masyarakat Desa yang kemudian belajar menjadi Jurnalis Warga. Mereka beranggapan bahwa media arus utama cenderung elitis dalam pemberitaannya. Elitis disini merujuk pada beberapa kondisi. *Pertama*, elitis terkait dengan isu yang diangkat. Media arus utama selama ini terjebak untuk memberitakan berbagai hal besar yang seringkali justru tidak menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung. *Kedua*, elitis disini terkait dengan narasumber yang

digunakan sebagai rujukan berita. Seringkali, bahkan selalu, media arus utama hanya menggunakan narasumber dari kalangan elit. Dalam konteks Desa, hanya yang mempunyai jabatan atau posisi strategis saja. Sedangkan masyarakat yang notabene 'orang biasa' jarang mendapatkan kesempatan untuk menjadi rujukan. Bahkan 'orang biasa' dianggap bukanlah narasumber yang kompeten. Dengan berdasar prinsip validitas dan kredibilitas, akhirnya suara 'orang biasa' secara sistemik terpinggirkan.

Tabel 4
Kecenderungan Pemilihan Narasumber

	Narasumber	Frekuensi	%
1	Penulis	157	16.5
2	Pemerintah Supradesa	41	4.3
3	Lembaga Desa	146	15.4
4	Masyarakat	121	12.7
5	NGO	20	2.1
6	Akademisi	26	2.7
7	Lainnya	7	.7
8	penulis dan pemerintah supra desa	7	.7
9	penulis dan lembaga desa	49	5.2
10	penulis dan masyarakat	55	5.8
11	penulis dan NGO	4	.4
12	penulis dan akademisi	17	1.8
13	pemerintah supradesa dan lembaga desa	57	6.0
14	pemerintah supra desa dan masyarakat	16	1.7
15	pemerintah supradesa dan NGO	4	.4
16	pemerintah supra desa dan akademisi	5	.5
17	pemerintah supradesa dan lainnya	2	.2
18	lembaga desa dan masyarakat	74	7.8
19	lembaga desa dan NGO	19	2.0

20	lembaga desa dan akademisi	14	1.5
21	lembaga desa dan lainnya	4	.4
22	masyarakat dan NGO	10	1.1
23	masyarakat dan akademisi	15	1.6
24	masyarakat dan lainnya	3	.3
25	NGO dan akademisi	2	.2
26	3 narasumber	71	7.5
27	lebih dari 3 narasumber	4	.4
	Total	**950**	**100.0**

Sumber: Hasil Olah Data

Dalam kondisi tersebut, jurnalisme warga dianggap mempunyai kesempatan untuk mengimbangi wacana yang selama ini dibentuk oleh media arus utama. Setidaknya ada dua strategi untuk mengatasi kedua kecenderungan tersebut. *Pertama*, untuk mengimbangi minimnya isu elitis yang diangkat, Jurnalisme warga berusaha untuk mengangkat isu-isu lokal.

Kedua, untuk mengimbangi narasumber yang cenderung diambil dari kalangan elit, jurnalisme warga memilih 'orang biasa' sebagai sumber beritanya. Bahkan, jika diperlukan, jurnalis sendiri yang kemudian menggunakan pengetahuannya sebagai sumber berita. Hal ini senada dengan kecenderungan bahwa pengalaman lapangan menjadi metode utama dalam pencarian berita. Hal ini terlihat jelas pada pemberitaan di portal Desa. Seperti telah disinggung sebelumnya, para Jurnalis Warga memilih observasi sebagai metode utama dalam penulisan berita. Artinya, sudut pandang jurnalis menjadi dominan dalam pemberitaan Portal Desa.

Kecenderungan ini dipertegas dengan hasil pemetaan mengenai narasumber yang dipilih oleh para jurnalis warga di desa-desa yang terlibat dalam GDM. Dalam pemetaan narasumber, penulis membedakannya menjadi enam elemen yaitu (1) penulis, (2) pemerintah supra desa, (3) lembaga desa, (4) masyarakat, (5) NGO, dan (6) Akademisi. Dari hasil olah data dapat dilihat bahwa yang paling dominan adalah penulis, lembaga desa, dan masyarakat. Penulis dalam konteks ini maksudnya adalah dominasi metode observasi sebagai rujukan. Pengamatan langsung dari penulis

menjadi sumber utama dalam berita. Lembaga desa adalah berbagai stakeholder yang ada di tingkat desa. Elemen ini dibedakan dengan lembaga supradesa yang berasal dari level birokrasi di atas desa. Sedangkan masyarakat adalah seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan narasumber atas nama pribadi, bukan karena jabatannya dalam lembaga desa. Hal ini menunjukkan kuatnya *'ordinary people'* atau setidaknya lembaga lokal desa dalam pemberitaan di Portal Desa.

Kecenderungan ini dipertegas dengan hasil pemetaan mengenai sudut pandang berita. Sudut pandang berita disini merujuk pada interpretasi peneliti terkait dengan kecenderungan sudut pandang penulisan. Sudut pandang merupakan pilihan penulis untuk melihat suatu peristiwa atau ide sebagai apa, apakah (1) Lembaga desa, yaitu menjadi bagian dari lembaga tersebut, (2) Pemerintah supradesa, yaitu menjadi bagian dari lembaga diatas desa, atau (3) Masyarakat, yaitu jika penulis memposisikan dirinya sebagai orang biasa/warga masyarakat.

Gambar 4
Kecenderungan Sudut Pandang Berita

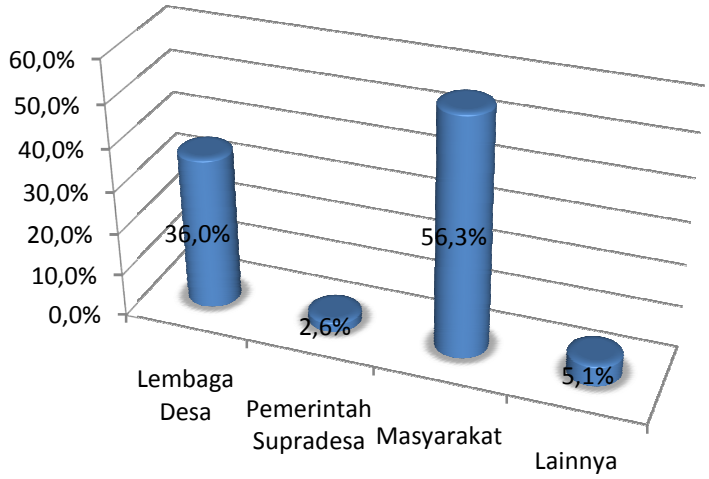

Sumber: Hasil Olah Data

Dari hasil olah data dapat dilihat bahwa lebih dari separuh tulisan dalam portal Desa merupakan ditulis dari perspektif masyarakat. Hanya 2.6 % yang ditulis dari sudut pandang pemerintah supradesa. Diperingkat kedua adalah ditulis dari sudut pandang

lembaga desa. Data ini menunjukkan kuatnya perspektif lokal dalam berita-berita tersebut.

5. Komunitas Desa sebagai Objek Berita

Untuk menegaskan kecenderungan produk jurnalisme warga yang 'membela' suara 'orang biasa', peneliti juga memetakan mengenai representasi dalam berita. Representasi merupakan penghadiran berbagai komponen di dalam suatu berita. Dalam konteks ini penulis membedakannya menjadi tiga elemen, yaitu (1) lembaga desa, (2) pemerintah supradesa, dan (3) masyarakat. Berikut hasil pemetaannya.

Tabel 5
Representasi dalam Berita

No	Representasi	Frekuensi	%
1	Lembaga Desa	50	5.3
2	Pemerintah Supradesa	17	1.8
3	Masyarakat	242	25.5
4	Lainnya	17	1.8
5	Lembaga Desa dan Pemerintah Supradesa	117	12.3
6	Lembaga Desa dan Masyarakat	280	29.5
7	Lembaga desa dan lainnya	26	2.7
8	Pemerintah Supradesa dan masyarakat	49	5.2
9	Pemerintah Supradesa dan lainnya	5	.5
10	Masyarakat dan lainnya	27	2.8
11	Lembaga desa, pemerintah supradesa, dan masyarakat	120	12.6
	Total	950	100.0

Dari data diatas terlihat bahwa elemen masyarakat menjadi tokoh utama dalam berita-berita Portal Desa. Setelah itu yang menjadi favorit adalah Lembaga Desa. Terlihat sangat kuat bahwa Komunitas desa, baik pemerintah lokalnya maupun

masyarakat mendapat ruang yang sangat signifikan. Sedangkan elemen di luar desa mendapat porsi yang sangat minim. Hal ini menunjukkan kuatnya representasi elemen lokal dalam produk jurnalisme warga (desa). Kecenderungan ini mempertegas poin-poin sebelumnya, dimana portal desa berusaha untuk mengunggah dan lebih menyuarakan perspektif lokal dibandingkan hanya mengutip dan menyuarakan kembali perspektif elemen supradesa.

D. PENUTUP

Dari serangkaian penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan berbagai kecenderungan menarik. **Pertama**, konten berita lebih banyak berbicara potensi desa dibandingkan dengan masalah. Artinya, ada optimisme yang ingin dihadirkan melalui media warga ini. **Kedua**, isu *good governance* mendominasi wacana dalam Portal Desa. Isu ini mendapat porsi yang cukup signifikan karena dianggap menjadi modal utama untuk mencapai kemandirian. **Ketiga**, Pengalaman lapangan menjadi sumber berita utama bagi para jurnalis. Artinya *eyewitness report* sangat kuat dalam praktik Jurnalisme Warga. **Keempat**, konten berita dalam Portal Desa menghadirkan sudut pandang *'ordinary people'* yang membedakan dengan media *mainstream*. **Kelima**, masyarakat desa mendapat tempat yang dominan dan cenderung menghindari representasi elemen supradesa. Hal ini menunjukkan kuatnya Desa sebagai komunitas yang ingin eksis.

Kecenderungan tersebut menjadi satu bentuk empirik keberadaan jurnalisme warga di Indonesia. Lebih spesifik adalah di wilayah pedesaan. Keberadaan media baru secara nyata menggeser otoritas tunggal media arus utama sebagai produsen informasi. Setiap orang, setiap elemen, setiap lapisan mempunyai kemampuan yang sama untuk memproduksi informasi. Disamping itu, media arus utama juga tidak lagi bisa menjadi aktor tunggal untuk menentukan wacana yang berkembang. Desa yang notabene selama ini dalam jagad informasi diabaikan, menunjukkan eksistensinya. Bahwa mereka ada, mereka bersuara, dan mereka berdaya.

Jika dikembalikan pada perdebatan mengenai keberadaan jurnalisme warga, kita perlu mengembalikan pada hakikat dari jurnalisme itu sendiri. Melihat realitas

dalam Gerakan Desa Membangun, penulis lebih mantap menganggap bahwa bagaimanapun cara untuk melakukan jurnalisme, jika itu mampu memperbaiki kualitas informasi dan wacana yang berkembang dalam masyarakat, itu tetaplah jurnalisme. Apakah dilakukan oleh seorang profesional ataukah warga yang dianggap amatir, jika mampu memberikan kontribusi dalam membangun wacana yang sehat maka mereka layak disebut jurnalis. Dan apakah mereka memahami kode etik maupun nilai-nilai jurnalisme lainnya atau tidak, jika pemahaman terhadap ruang publik yang demokratis melekat dalam setiap praktik pelaporannya, laporan mereka tetap layak disebut dengan berita.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku Cetak

Allan, Stuart (ed). *The Routledge Companion to News and Journalism*. New York: Routledge, 2010.

Atton, Chris., Hamilton, James F. *Alternative Journalism, Journalism Studies: Key Texts*. 2008. London: Sage Publication.

Fenton, Natalie (ed). *New Media, Old News: Journalism & Democracy in the Digital Age*. Los Angeles: Sage, 2010.

Howley, Kevin (Ed). *Understanding Community Media*. New York: Sage Publications, 2010.

Krippendorf, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2 ed. London: Sage Publication, 2004.

Melkote, Srinivas R., Steeves, H. Leslie. *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowernment.* New Delhi: Sage Publications, 2001.

Pavlik, John V. *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press, 2001.

Rogers, Everett N. *Communication Technology: The New media in Society*. New York: The Free Press, 1986.

Jurnal

Bentley, Clyde H., Ph.D. *Citizen Journalism: Back to the Future?* (2008). http://citizenjournalism.missouri.edu/researchpapers/bentley_cj_carnegie.pdf Diakses 3 Juli 2011.

Bowman, Shayne and Willis, Chris. *We Media: How audiences are shaping the future of news and information (*2003*).* http://www.hypergene.net/wemedia/download/we_media.pdf. Diakses 3 Juli 2011.

Bruns, Axel. *News Produsage in a Pro-Am Mediasphere: Why Citizen Journalism Matters.* http://snurb.info/files/2010/News%20Produsage%20in%20a%20Pro-Am%20Mediasphere.pdf. Diakses 3 Juli 2011.

Jack, Martha. *The Social Evolution of Citizen Journalism.* http://cjms.fims.uwo.ca/issues/06-01/jack.pdf. Diakses 3 Juli 2011.

James, Barry. *New Media The Press Freedom Dimension Challenges and Opportunities of New Media for Press Freedom (*2007). http://unesco.org.pk/ci/documents/publications/New%20Media.pdf. Diakses 3 Juli 2011.

Livingstone, Sonia. *New Media New Audiences? (*1999). http://www.sagepub.co.uk/journal.aspx?pid=105720. Diakses 1 Juli 2011.

Merrin, William. 2009. *Media Studies 2.0 : Upgrading and Open-sourcing the discipline*. http://www.atypon-link.com/INT/doi/abs/10.1386/iscc.1.1.17_1. Diakses 1 Juli 2011.

Napoli, Philip M. *Revisiting Mass Communication and The Work of The Audience in The New Media Environment (*2008). http://www.fordham.edu/images/undergraduate/communications/revisiting%20mass%20communication.pdf. Diakses 1 Juli 2011.

Napoli, Philip M. *Toward A Model of Audience Evolution : New Technologies and The Transformation of Media Audiences (*2008). http://www.fordham.edu/images/undergraduate/communications/audience%20evolution.pdf. Diakses 1 Juli 2011.